

IMPLEMENTASI METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SLB NEGERI SURAKARTA

Indriyani

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah
indriyani4122000@gmail.com

Sunardi

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah
nardi_ip@uns.ac.id

Donni Prakosha

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah
donni@staff.uns.ac.id

Abstrac : This research aims to determine the implementation of the maternal reflective (MMR) method in learning Indonesian for deaf students in class X SLB Negeri Surakarta. The method used is descriptive qualitative with a case study approach. The research subjects were the class teacher and 5 deaf students. The sampling technique uses purposive sampling technique, while the data collection technique involves observation, interviews and documentation and a combination of the three. Regarding data validity testing techniques, it emphasizes source triangulation and method triangulation. Continue to data analysis techniques using Miles and Huberman's interactive model data analysis techniques which include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research explain that the implementation of the reflective maternal method (MMR) in the Surakarta State Special School began with planning in the form of preparing teaching tools, namely the Teaching Module and ATP, which was then carried out Indonesian language learning by inserting face-to-face MMR in the classroom. Supporting factors include representation of the flexibility of the Independent Curriculum that is implemented, the dedication of teachers as educators, and the cooperative attitude of students in participating in teaching and learning activities (KBM). Inhibiting factors include skepticism about teachers' educational backgrounds, classroom facilities that are deemed inadequate in a comprehensive manner, and the different conditions of each student.

Keyword : Reflective Maternal Method, Indonesian Language Learning, Deaf

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi metode maternal reflektif (MMR) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik tunarungu di kelas X SLB Negeri Surakarta. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yakni guru kelas dan peserta didik tunarungu berjumlah 5 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*, sementara teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta gabungan ketiganya. Berkaitan dengan teknik uji validitas data menekankan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Berlanjut ke teknik penganalisan data menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan

<https://ejournal.universitaskarimun.ac.id/index.php/JUDIKHU/index>

Huberman yang mencakup pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjabarkan, implementasi metode maternal reflektif (MMR) di SLB Negeri Surakarta diawali dengan perencanaan berupa persiapan perangkat ajar yakni Modul Ajar dan ATP yang kemudian dilaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menyisipkan MMR secara tatap muka di kelas. Faktor pendukung berupa representasi akan fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang diberlakukan, dedikasi guru sebagai tenaga pendidik, serta sikap kooperatif peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Faktor penghambat berupa skeptisisme latar belakang pendidikan guru, sarana kelas yang dirasa belum memadai secara komprehensif, serta kondisi tiap peserta didik yang berbeda-beda.

Kata Kunci : Metode Maternal Reflektif, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Tunarungu.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk membantu meningkatkan potensi peserta didik. Potensi sendiri bisa diartikan sebagai kemampuan yang melekat pada setiap individu dengan peluang bisa dikembangkan. Layanan pendidikan yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional harus diberikan secara merata kepada seluruh rakyat Indonesia. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak dan kewajiban untuk mengikuti program wajib belajar, termasuk anak berkebutuhan khusus (Husna dkk., 2019). Tunarungu ialah salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang tersebar di sekolah luar biasa maupun sekolah inklusif. Istilah tunarungu merujuk pada keadaan pendengaran yang terganggu atau

kondisi berupa hambatan pendengaran. Terganggunya mekanisme komunikasi dengan melibatkan aspek oral (lisan) memengaruhi pola komunikasi khususnya unsur bahasa pada penyandang tunarungu. Guna mengatasi masalah yang bersumber dari hambatan pemerolehan bahasa, maka perlu upaya meningkatkan kemampuan bahasa oral. Adapun representasi peningkatan kemampuan bahasa oral dalam sistem pendidikan formal dapat ditempuh melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipilih karena mata pelajaran tersebut merupakan bahasa pengantar di lingkup pengajaran sekolah. Selain itu, komponen pada mata pelajaran bahasa Indonesia memengaruhi penyampaian pembelajaran pada mata pelajaran lainnya.

Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa oral anak tunarungu dapat diupayakan dengan metode maternal reflektif (MMR). Pendekatan guna membantu meningkatkan kemampuan bahasa oral dengan MMR pada peserta didik tunarungu diterapkan pula di SLB Negeri Surakarta. Metode tersebut dipilih untuk membantu mengatasi masalah yang dialami peserta didik tunarungu, yakni masih belum optimalnya penguasaan bahasa oral. Dalam penelitian ini telah ditetapkan beberapa tujuan penelitian yang memuat beberapa komponen spesifik. Tujuan tersebut di antaranya yakni mengetahui proses implementasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLB Negeri Surakarta serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pada proses implementasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLB Negeri Surakarta.

METODE

Metode penelitian kualitatif deskriptif ditetapkan dalam perumusan

penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan penelitian alami karena representasi dilaksanakan pada kondisi alami subjek (Sugiyono, 2016: 9). Adapun pendekatan dilakukan dengan studi kasus dikarenakan memiliki tuntutan perencanaan secara mendalam dalam pengumpulan data. Selain itu, rencana dapat berubah menyesuaikan temuan di lapangan. Subjek penelitian yang terlibat secara langsung dalam penelitian adalah guru kelas dan peserta didik kelas XB SMALB di SLB Negeri Surakarta. Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah SLB Negeri Surakarta yang beralamatkan di Jalan Cacak X Siderejo RT 02/RW 08, Kelurahan Mangkubumen, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Waktu pelaksanaan penelitian ini selama delapan bulan, yakni mulai dari persiapan sampai penyusunan hasil penelitian dimulai pada bulan November 2022 kemudian berlanjut ke Januari sampai dengan Juli 2023.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan pengambilan sampel dengan berdasarkan kriteria atau

karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan. Menjurus pada teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta gabungan ketiganya. Kaitannya dengan teknik triangulasi yang dilibatkan peneliti untuk melewati tahap pengujian validitas data mencakup beberapa hal, yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model interaktif yang menurut Miles dan Huberman dalam Agustinova (2015:129) mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan

HASIL

Kurikulum yang diberlakukan di SLB Negeri Surakarta dalam rangka menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Indonesia ialah mengacu pada dua jenis kurikulum, yakni Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Adapun Kurikulum Merdeka diberlakukan dalam kelas-kelas tertentu, meliputi kelas I SDLB, kelas IV SDLB, kelas VII SMPLB, dan kelas X SMALB. Sedangkan

Kurikulum 2013 diberlakukan untuk kelas-kelas selain yang disebutkan. Tahap awal sebelum melangsungkan pembelajaran Bahasa Indonesia yakni dengan pembuatan perencanaan pembelajaran secara optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi siswa tunarungu menekankan aspek visual dan pembelajaran berbasis teks guna membantu membiasakan peserta didik tersebut memahami struktur Bahasa Indonesia yang sejalan dengan kaidah dan pedoman yang ada. Metode pengajaran yang dipilih juga dinilai beragam karena menggabungkan beberapa metode pengajaran mulai dari yang tahap konvensional seperti ceramah, kemudian ada sesi diskusi, tanya jawab, sampai demonstrasi dengan melibatkan peran serta para peserta didik tunarungu secara langsung. Metode-metode demikian kemudian dikemas secara bersamaan dengan metode maternal reflektif (MMR) untuk mengasah kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan peserta didik tunarungu.

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi peserta didik tunarungu di SLB Negeri Surakarta secara umum memanfaatkan metode maternal reflektif (MMR). Hal ini terlihat melalui tahap perencanaan sebelum KBM berjalan. Salah satunya melalui dokumen perencanaan pembelajaran teridentifikasi tindakan guru melakukan perdati (percakapan dari hati ke hati) dengan bertanya kabar kepada peserta didik tunarungu. Dalam perencanaan pembelajaran memuat tujuan khusus yang bertalian dengan usaha mencapai tujuan pembelajaran yang hendak diraih pihak sekolah. Ini sejalan pula dengan tujuan pembelajaran yang termaktub dalam pendidikan nasional. Guru kelas menerangkan kalau proses penyusunan perencanaan pembelajaran tersebut diwujudkan dengan pembuatan Modul Ajar karena kelas yang diampunya mulai menggunakan Kurikulum Merdeka dengan acuannya yakni Capaian Pembelajaran (CP) terkhusus fase E.

Guru biasanya melibatkan pembelajaran berbasis konteks (*contextual learning*) jika materi saat itu

lebih cocok dikaitkan dengan pembelajaran kontekstual. Kaitannya dengan usaha mengembangkan kemampuan literasi peserta didik tunarungu, guru menekankan pembelajaran berbasis teks di setiap pertemuan tatap muka. Solusi ini ditempuh guna memberikan dorongan dan pembiasaan bagi peserta didik tunarungu dalam upaya memahami kaidah kebahasaan dan keterampilan dalam penyajian teks berbasis lisan maupun tulisan. Pembelajaran berbasis teks ini sengaja dipilih guru karena di dalamnya memuat tujuan spesifik yakni memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih mudah memahami esensi dari struktur suatu teks dan mengenal mekanisme dasar penghimpunan informasi secara mendalam (5W+1H).

Guru menghadirkan segenap dedikasi untuk memfasilitasi para peserta didik tunarungu supaya mandiri saat belajar namun masih dalam jalur bimbingan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran menitikberatkan ke ranah *student center* yang disesuaikan dengan kondisi tiap-tiap peserta didik. Pernyataan tersebut

tentu sejalan dengan kurikulum terbaru yang sedang diujicobakan di kelas XB SMALB yakni Kurikulum Merdeka. Salah satu keunggulannya yakni membantu pengembangan potensi para peserta didik sesuai fasenya. Peran guru di sini ialah sebagai pemandu keberlangsungan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengedepankan MMR.

MMR menjadi solusi dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik yang notabeneanya memiliki hambatan pendengaran. Sementara dipilihnya mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk disisipi MMR karena guru menyadari bahwa sudah waktunya peserta didik tunarungu belajar menyesuaikan materi pelajaran. Ketika guru sudah mewujudkan MMR dalam *setting* pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik menunjukkan antusiasme karena merasakan umpan balik berupa rasa diperhatikan akan kebutuhannya sehingga kegiatan belajar bisa mengalir secara alamiah, menyenangkan, tanpa ada rasa tertekan di dalamnya. Guru kelas yang melangsungkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan

metode maternal reflektif (MMR) di SLB Negeri Surakarta dari segi latar belakang pendidikannya memang bukan dari lulusan pendidikan Bahasa Indonesia, melainkan lulusan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Namun, dari segi kualifikasi dan pengalaman mengajar, guru kelas tersebut sudah memenuhi kedua kriteria tersebut.

Berlanjut ke kendala yang kedua, di mana hal tersebut berkaitan dengan prasarana kelas dalam menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode maternal reflektif (MMR). Guru menyampaikan kalau kelas XB masih kurang dari segi sarananya, termasuk LCD Proyektor yang belum ada.

Kendala selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi metode maternal reflektif (MMR) pada pembelajaran Bahasa Indonesia mengacu pada kondisi peserta didik yang tidak bisa disama-ratakan. Ada peserta didik yang memang memiliki daya tangkap yang cepat, namun di sisi lain ada yang kurang tanggap sehingga butuh dorongan dan bimbingan ekstra. Oleh karenanya, kondisi masing-masing peserta didik tunarungu yang berbeda-beda sehingga

tidak bisa disamaratakan ketika implementasi MMR dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan riset Rahayu, dkk. (2021) dijabarkan kalau perencanaan pembelajaran mengarah pada serangkaian proses untuk memberikan kemudahan atas penyusunan materi pelajaran dan merambah ke perangkat penilaian secara menyeluruh dengan memaparkan sejumlah alokasi waktu yang hendak diwujudkan dalam kurun waktu tertentu guna memudahkan pencapaian tujuan. Ini sejalan dengan representasi di tahap perencanaan yang memuat pemilihan kegiatan pembelajaran, media belajar yang dipilih, pengalokasian waktu secara bijak, teknik pengajaran khusus yang diterapkan, metode belajarnya, serta sumber belajar yang digunakan guru saat KBM berjalan. Selain itu, dalam skema perencanaan ini guru tidak luput mencantumkan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan dimensi profil pelajar Pancasila untuk kemudian diberikan kepada para peserta didik.

MMR dirasa menjadi solusi dalam usaha internalisasi budaya

berkomunikasi lisan secara alamiah yang berkaitan dengan penyampaian suatu ide atau gagasan peserta didik tunarungu. Pernyataan demikian sejalan dengan temuan ilmiah oleh Rois & Astina (2018) yang menegaskan jika MMR dapat membantu mengatasi kekurangan berkomunikasi. Ini karena individu yang terlibat cenderung bisa lebih aktif dan percaya diri karena diberikan kesempatan untuk merefleksikan kata-kata dengan berbagai perbendaharaan kata yang jangkauan luas. Pembelajaran Bahasa Indonesia dianggap sebagai mata pelajaran yang dapat menunjang proses belajar peserta didik tunarungu terkait penyampaian gagasannya secara mandiri, termasuk hal yang dirasakan dalam hatinya (perasaan senang, sedih, marah, dan lain-lain).

Di samping itu, metode maternal reflektif (MMR) yang diwujudkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia memberi ruang untuk mengasah kemampuan literasi (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) peserta didik tunarungu secara lebih maksimal. (Wahyuni dkk., 2021) memaparkan kaitannya urgensi

pembelajaran dengan implementasi MMR di SLB untuk peserta didik tunarungu khususnya aspek kebahasaan yang memuat percakapan dengan menitikberatkan pada perolehan bahasa dengan mekanisme ekspresif, di mana peserta didik tunarungu menjadi terbiasa dalam urusan pengungkapan bahasanya. Perwujudan MMR sendiri tidak hanya memfokuskan pengajaran pada penyajian bahasa yang wajar secara ekspresif, tapi juga secara reseptif dengan memberikan kesempatan peserta didik menentukan sendiri aturan dan bentuk bahasa (Hasanah, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XB SLB Negeri Surakarta sudah sejalan dengan Modul Ajar. Adapun penggunaan Modul Ajar tersebut dibuat sejalan dengan Fase dan Capaian Pembelajaran (CP) yang terdapat dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Lebih lanjut dilakukan perincian ke dalam indikator tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, refleksi, dan evaluasi. Sedangkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model kontekstual

mengaitkan kehidupan sehari-hari dengan *setting* pembelajaran. Sedangkan model berbasis teks menekankan penggunaan teks oleh pembelajar (Alisnaini dkk., 2022).

Representasi Kurikulum Merdeka dinantikan sebagai pemberi solusi guna melangsungkan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang bisa diaplikasikan dengan sistem bertahap yang mana disesuaikan oleh kesiapan tiap-tiap sekolah yang bersangkutan. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan, termasuk sajiannya lebih sederhana, mendalam, pembelajaran menitikberatkan pada pengetahuan yang esensial, pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan fasenya, serta pembelajaran lebih dalam, bermakna, tidak tergesa-gesa, dan menyenangkan (Darlis dkk., 2022). Dalam kaitannya dengan implementasi metode maternal reflektif (MMR) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri Surakarta khususnya di kelas XB SMALB, faktor pendukung yang paling kentara adalah payung hukum pelaksanaan kegiatan

pembelajaran yakni kurikulum. Kendati tahapannya masih dinilai uji coba, namun Kurikulum Merdeka membawa warna baru sekaligus peluang untuk guru mengerahkan segenap kreativitasnya meramu pembelajaran lebih interaktif. .

Setiap dari peserta didik memiliki potensi masing-masing, seperti bakat, minat, kebutuhan dan lain-lain. Oleh karena itu, para peserta didik butuh dan perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat tumbuh dan berkembang. Dalam era modern ini di bidang pendidikan, perbedaan karakteristik peserta didik perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar (Hanifah dkk., 2020). Dengan mengetahui masing masing karakteristik peserta didik, maka mereka akan merasa diperhatikan dan dapat melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan tanpa penuh tekanan. Suparman dalam Hanifah dkk. (2020) menyampaikan kalau terdapat dua pendekatan yang dapat dipilih dalam melangsungkan *setting* pembelajaran.

Komitmen kerja guru yang tinggi merupakan aspek yang wajib ada dalam sebuah organisasi sekolah. Hal tersebut karena terciptanya komitmen kerja yang tinggi akan berpengaruh terhadap situasi kerja yang profesional dan sesuai dengan apa yang diharapkan (Mustaghfiroh dkk., 2020). Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Di satu sisi, hal yang perlu diperhatikan adalah kepemilikan kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang selaras dengan bidang tugas yang diembannya (Bahri, 2019). Menurut riset Mustiko & Trisnawati (2021) menerangkan kalau latar belakang pendidikan guru tidak selalu dikaitkan dengan faktor penghambat dalam pengajaran, justru keadaan demikian bertalian dengan keterampilan pengajaran guru. Jadi, bisa ditarik simpulan yang menyatakan kalau

semakin terampil guru dalam mengajar maka semakin baik hasil belajar yang diraih peserta didik. Hal demikian tidak menyinggung perihal keterkaitan latar belakang lulusan guru yang bersangkutan.

Inawati dalam Ramdhiani (2021) menerangkan kalau sarana pendidikan yaitu alat atau keperluan yang digunakan untuk menunjang proses pendidikan, peralatan sarana untuk proses pembelajaran yang diperlukan yaitu, meja, kursi, bangunan, alat-alat dan media untuk mengajar. Suatu keberhasilan pembelajaran akan berhasil, jika pengelolaan sarana dan prasarananya memadai dan mendukung mengarah pada temuan riset oleh Ramdhiani (2021). Menurut Suyadi (2017), terdapat empat pengelolaan sarana dan prasarana yakni dimulai dari tahap perencanaan, pengadaan, penggunaan serta pemeliharaan. Tambahan keterangan dari Jannah (2020), menyatakan kalau pengelolaan sarana dan prasarana masih ada beberapa kondisi di lapangan yang belum mempunyai

sarana dan prasarana yang sesuai dengan aturan pemerintah. SLB Negeri Surakarta yang notabeneanya menerima peserta didik dari segala jenis kategori kedisabilitas sudah seharusnya memenuhi segala elemen sarana dan prasarana demi memenuhi apa yang menjadi kebutuhan peserta didiknya. Akan tetapi, masih ditemukan kasus kurang optimalnya sarana yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar di kelas tunarungu. Belum ada kelengkapan lampu merah sebagai penanda bel, LCD dan proyektor untuk memudahkan penyampaian materi yang melibatkan media belajar dengan basis audio-visual dengan pendekatan teknologi. Pihak guru menyadari dengan penuh karena sarana demikian memang menjadi kebutuhan bagi anak-anak tunarungu untuk membantu mereka dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, kondisi saat ini masih berkuat pada fase perencanaan, di mana sudah direncanakan pengadaan sarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran bagi peserta didik

tunarungu di SLB Negeri Surakarta, akan tetapi belum bisa mencapai fase pengadaan.

Kegiatan pembelajaran ialah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan sikap dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai dan sikap berpijak dari pengertian tersebut maka mengindikasikan bahwa belajar selain memerlukan konsep juga membutuhkan tindakan praktis (Siki, 2019). Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, guru perlu memperhatikan pemicu problematik yang sifatnya teknis. Hal demikian salah satunya merujuk pada karakter peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang bisa sangat berbeda-beda. Dalam suatu kelas, sangat mungkin ada heterogenitas karakter peserta didik. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang masing-masing peserta didik, seperti lingkungan sosial, budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, tingkat

kecerdasan, dan lain-lain (Fadillah dkk., 2020). Berdasarkan perbedaan latar belakang tersebut sering kali ditemukan peserta didik yang sangat pandai tetapi pendiam, peserta didik yang sosialisasinya tinggi tetapi pemalas, peserta didik yang kurang bersemangat dalam kegiatan di kelas dan lain-lain (Siki, 2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri Surakarta dengan menyisipkan metode maternal reflektif (MMR), tidak terlepas dari faktor penghambat yang dalam konteks ini mengacu pada perbedaan karakteristik peserta didik di dalamnya. Terdapat peserta didik yang masih belum baik kemampuan bahasa lisannya karena salah satu faktornya merupakan peserta didik pindahan dari luar Pulau Jawa yang dalam pengalaman sebelumnya belum mendapatkan pengajaran berbahasa dari dasarnya. Hal demikian menjadikan perbedaan antara peserta didik yang satu dan lainnya jadi terlihat. Guru menyadari kalau keadaan tiap peserta didik berbeda-beda. Kemampuan menangkap

maksud pembelajaran dan pernyataan yang disampaikan guru terkadang disalahartikan oleh peserta didik tunarungu yang kemampuan berbahasanya masih minim. Dengan demikian, untuk menanggulangnya, guru senantiasa bersikap sabar dan terus berupaya memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan. Guru juga menempuh jalur khusus lain yakni dengan melibatkan teman sebaya sesama tunarungu untuk membantu pengajaran berbahasa Indonesia sesuai kaidah yang berlaku kepada peserta didik tunarungu lain yang kemampuannya masih berada di taraf belum maksimal. Dengan segenap usaha dan dedikasi, perlahan namun pasti keadaan peserta didik tunarungu yang berada di taraf belum mampu bisa diupayakan peningkatannya. Oleh karenanya, metode maternal reflektif (MMR) dipilih sebagai solusi praktis pengajaran berkomunikasi peserta didik tunarungu yang diikutsertakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri Surakarta.

KESIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang di dalamnya memuat metode maternal reflektif (MMR) di SLB Negeri Surakarta, diawali dengan pembuatan perangkat ajar yakni Modul Ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dikolaborasikan dengan metode maternal reflektif (MMR) guna memaksimalkan keterampilan berkomunikasi dan berbahasa lisan peserta didik tunarungu di SLB Negeri Surakarta.

Pihak peneliti dapat menyampaikan beberapa poin krusial yang pertama diperuntukkan kepada pihak sekolah. Kepala sekolah diharapkan bisa senantiasa melakukan terobosan baru dalam hal penetapan komponen pengajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Saran selanjutnya dapat disampaikan kepada pihak guru. Pihak guru diharapkan bisa mempertahankan implementasi metode maternal reflektif (MMR) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diselenggarakan di SLB Negeri Surakarta. Sedangkan perihal

<https://ejournal.universitaskarimun.ac.id/index.php/JUDIKHU/index>

referensi-referensi peneliti baru yang berhasil teridentifikasi dapat menjadi inspirasi serta pengembangan yang bersifat kebaruan untuk riset-riset lanjutan, khususnya perihal implementasi metode maternal reflektif (MMR) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2015). Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik. Yogyakarta: Calpulis
- Alisnaini, A. F., Syahira, F., Ariyani, V., Syahrial, & Noviyanti, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 387-393. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4322>
- Bahri, S. (2019). Analisis Kesesuaian Antara Latar Belakang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu. *Jurnal Numeracy*, 6(1), 143 – 152. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v6i1.443>
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 393-401. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/14101>
- Fadillah, M. H., Sanusi, S. & Efendi. (2020). Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Manajemen Sekolah Model. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 111-124. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelo>
- Hanifah, H., Susanti, S. & Adji, A. S. (2020). Perilaku dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 105 – 117. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim>
- Hasanah, L. (2021). Penggunaan Metode Maternal Relektif (MMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu di TK SLB Pangudi Luhur Jakarta. *IRFANI: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 11-23. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>
- Jannah, Miftahul. (2020). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran di SMKN 2 Bukittinggi*.
- Mustaghfiroh, Ariyanti, N. S., Adha M. A., & Sultoni. (2020). Upaya Peningkatan Komitmen Kerja Guru Bidang Studi. *Jurnal Dinamika*

<https://ejournal.universitaskarimun.ac.id/index.php/JUDIKHU/index>

- Manajemen Pendidikan. (JDMP)*, 5(1), 22 – 28.
<https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p22-28>
- Mustiko, A. B. & Trisnawati, N. (2021). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru, Kesiapan Belajar, dan Motivasi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(1), 42 – 52.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/joa>
- Rahayu, A., Nursalim, & Fitri, A. (2021). Hakikat Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 36-48.
<https://doi.org/10.52166/pentas.v7i1.2201>
- Ramdhiani, R. (2021). Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran. *Journal Riset Pendidikan Guru PAUD*. 1(2), 95 - 101.
<https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.389>
- Rois, A., & Astina, C. (2018). Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tuna Rungu Di SLB Purwosari Kudus. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 5(3), 372–387.
<https://doi.org/10.32699/ppkm.v5i3.486>
- Siki, F. (2019). Problematik Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2), 71 - 76.
<https://doi.org/10.32938/jbi.v4i2.213>
- Sugiyono.(2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suyadi. (2017). *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wahyuni, E. Y., Aprilia, I. D., & Hernawati, T. (2021). Efektivitas Metode Maternal Reflektif (MMR) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat Pada Anak Tunarungu Di SLB Bina Nusantara. *Jassi Anakku*, 20(2), 89–96.
<https://doi.org/10.17509/jassi.v20i2.34058>